

**EVALUASI PENYELENGGARAAN
PEMANTAPAN KEMAMPUAN PROFESIONAL (PKP)
PADA JURUSAN S-1 PENDIDIKAN DASAR (PENDAS)
UNIVERSITAS TERBUKA**

*Barokah Widuroyeki
Sutini
Abas Asmono*

Abstract: *This study aimed to evaluate the implementation of PKP in Program Pendas UT UPBJJ Surabaya. Models of evaluation used the Stufflebeam CIPP model. Components are evaluated is the implementation of PKP patterns, planning, implementation, and results of PKP. The research sample of 103 mahasiswa S-1 PGSD and S-1 PG-PAUD, and 44 tutor / supervisor PKP. Data were analyzed with descriptive and qualitative techniques. Concluding the results of the study are: (1) the implementation of PKP pattern very well reviewed from the aspects of goals, procedures, and relevance to the needs, but inadequate targeting competence by the time available, (2) PKP planning guidance in terms of procedures and facilities are good, but planning in terms of student and supervisor is not good, that is not yet performed the data collection of students, qualifications and providing supervisors, (3) the implementation of PKP in general good, but still not good in terms of implementation procedures, the role of peers, and media utilization, (4) PKP results in the form of ability in learning and students' ability to write reports PKP is good , but less well in the preparation of RPP and SKH. Based on the research, put forward recommendations: (1) the task of learning improvement at 1 subjects (2) the course prerequisite (PTK) programmed in the first half close to the PKP, (3) data collection PKP eligible participants, (4) qualifying supervisor relevant, (5) additional hours of guidance, (6) PKP briefing for all parties; (7) the ratio of supervisors: student maximum 1:10; (8) monitoring and evaluation of the implementation of the PKP and supervision of student teaching practice; (9) provision of enrichment material for the preparation of the RPP & SKH by supervisor.*

Kata kunci: evaluasi, PKP, jurusan Pendas UT

Bantuan belajar bagi peserta didik merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan belajar di Universitas Terbuka (UT). Sebagai sebuah perguruan tinggi yang menggunakan sistem belajar jarak jauh, UT memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan perguruan tinggi yang menggunakan sistem belajar tatap muka. Dengan menerapkan sistem belajar

mandiri, UT mengatasi kendala keterbatasan jarak, ruang, dan waktu sehingga memungkinkan peserta didik tetap bisa belajar dimana saja dan kapan saja. Namun demikian, untuk membantu mahasiswa belajar, UT menyediakan layanan bantuan belajar bagi mahasiswa berupa layanan tutorial atau pembimbingan.

Dalam sistem belajar mandiri, layanan tutorial dan pembimbingan memiliki peran penting untuk membantu mahasiswa mempelajari bahan ajar yang berupa modul dan melakukan praktik. Oleh karena itu, layanan tutorial dan pembimbingan merupakan komponen yang perlu dijamin kualitasnya melalui suatu sistem pengelolaan yang terpadu. Sebagaimana diungkapkan oleh Suparman & Zuhairi (2004) bahwa sistem jaminan kualitas UT sebagai institusi Pendidikan Jarak Jauh meliputi sembilan komponen yang bersifat terpadu, yakni: (1) kebijakan dan perencanaan; (2) pengadaan dan pengembangan sumber daya manusia; (3) manajemen dan administrasi; (4) peserta didik; (5) rancangan dan pengembangan program; (6) rancangan pengembangan matapelajaran; (7) bantuan belajar bagi peserta didik; (8) penilaian hasil belajar peserta didik; (9) media pembelajaran

Salah satu layanan belajar yang disediakan untuk mahasiswa program Pendas UT adalah layanan bimbingan/tutorial PKP. Dalam rangka meningkatkan profesionalitas sebagai guru SD dan guru/pendidik AUD, UT membekali mahasiswa dengan sejumlah pengetahuan dan pengalaman belajar melalui praktik pembelajaran dan proses pengembangan. Untuk itu, dirancang sebuah program yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada semester akhir (semester X PGSD dan semester IX PG-PAUD). Program ini membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, serta mampu mengambil keputusan transaksional ketika melaksanakan pembelajaran atau pengembangan, yaitu Program Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP), dengan kode matakuliah PDGK4501 dan PAUD4501 dengan bobot 4 SKS. Matakuliah PKP membekali mahasiswa kemampuan unjuk kerja pemecahan masalah pembelajaran dengan menerapkan kaidah-kaidah PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Tim Penulis UT, 2009).

Melalui PKP mahasiswa disiapkan untuk menjadi guru yang profesional, sebagai guru yang tidak saja bertanggung jawab untuk mengajar bidang-studi

sebagai guru kelas di SD, tetapi juga harus terampil mengelola dan memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran lima bidang studi (Matematika, PKn, IPS, Bahasa Indonesia, IPA) di berbagai tingkatan kelas di SD (Tim FKIP, 2009).

Demikian juga, mahasiswa PG-PAUD tidak saja bertanggung jawab mengembangkan kemampuan anak usia dini tetapi juga harus terampil mengelola dan memperbaiki atau meningkatkan proses kegiatan pengembangan pada semua bidang pengembangan (Tim PKP PG-PAUD, 2009).

Agar program berjalan dengan baik, diperlukan manajemen kualitas layanan bantuan belajar yang memadai dalam PKP sehingga tujuan mewujudkan guru profesional benar-benar dapat tercapai. Manajemen kualitas dalam layanan bantuan belajar mencakup penyediaan sarana dan prasarana, sumber, dan tutor yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan Suparman dkk. (2004) manajemen kualitas berkaitan dengan bantuan belajar berupa tutorial tatap muka dan pembimbingan mencakup penyiapan sarana dan prasarana, sumber belajar, dan penyediaan tutor yang berkualitas. Kisyani (2008) mengemukakan bahwa pencapaian peningkatan berkelanjutan sasaran dan target kualitas bidang bantuan belajar dan layanan bahan ajar salah satunya adalah mengurangi kasus nilai tutorial, praktik & praktikum.

Namun demikian, penyelenggaraan PKP masih menghadapi banyak kendala. Berdasarkan pengamatan, masih banyak permasalahan dalam penyelenggaraan program PKP, misalnya, masalah persiapan bimbingan yang kurang maksimal, penyiapan supervisor, keterbatasan waktu, prosedur bimbingan yang kurang sesuai dengan panduan, proses bimbingan yang tidak sesuai prosedur, jumlah mahasiswa bimbingan yang terlalu banyak, dan sebagainya. Demikian juga, permasalahan yang terjadi berkaitan dengan hasil PKP, masih banyak dijumpai adanya kasus nilai PKP. Data nilai matakuliah PKP pada server UPBJJ Surabaya tahun 2009, persentase kasus nilai meningkat dari tahun 2008 (11%) hingga 2009 (28%). Data tersebut dapat dimaknai bahwa hasil program PKP belum memenuhi tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi penyelenggaraan PKP merupakan bentuk dukungan terhadap manajemen kualitas layanan bantuan belajar di UT. Meskipun upaya perbaikan dan penyempurnaan terhadap penyelenggaraan PKP telah dilakukan, tetapi upaya

tersebut tidak didasarkan pada hasil kajian yang mendalam terhadap penyelenggaraan PKP. Padahal, upaya perbaikan akan membawa hasil yang baik jika telah diketahui letak kelemahan dan kekurangan sehingga bisa ditentukan alternatif solusi yang tepat pula. Mutrofin (2010) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai suatu program atau kegiatan. Untuk itu, dalam rangka menyediakan informasi untuk melakukan perbaikan secara tepat, perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap penyelenggaraan PKP, meliputi pola atau model penyelenggaraan yang digunakan, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Sejauh ini, belum dilakukan penelitian untuk melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan PKP pada Jurusan Pendas.

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian berjudul “Evaluasi Penyelenggaraan Bimbingan Praktik Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) pada Jurusan Pendidikan Dasar (Pendas) di UPBJJ-UT Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pola penyelenggaraan, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil PKP di UPBJJ-UT Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *CIPP* yang dikemukakan oleh Stufflebeam, dkk. (dalam Arikunto & Jabar, 2009). Model evaluasi *CIPP* adalah model evaluasi yang memandang program sebagai sebuah sistem. Karena suatu program dipandang sebagai suatu sistem maka untuk mengevaluasi sebuah program maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh dengan menganalisis semua komponen-komponennya. Model evaluasi *CIPP* digunakan untuk menganalisis empat komponen yang menjadi sasaran evaluasi, yakni konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*procces*), dan hasil (*product*).

Evaluasi terhadap konteks difokuskan pada pola atau model penyelenggaraan PKP, yang meliputi: latar belakang penyelenggaraan PKP, prosedur penyelenggaraan PKP, serta konteks kebutuhan mahasiswa. *Evaluasi terhadap input* difokuskan pada perencanaan terkait dengan penyiapan:

mahasiswa, supervisor, sarana/fasilitas, prosedur bimbingan, dan sarana/media. *Evaluasi terhadap proses* difokuskan pada pelaksanaan PKP oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses bimbingan. Evaluasi difokuskan pada: mahasiswa, supervisor, proses bimbingan, dan pemanfaatan sarana/media. *Evaluasi terhadap produk/hasil* difokuskan pada dua hal, yakni hasil belajar berupa kemampuan dalam pembelajaran dan laporan PKP.

Populasi penelitian adalah mahasiswa semester X Program Studi S-1 PGSD dan semester IX Program Studi S-1 PG-PAUD UPBJJ-UT Surabaya yang menempuh matakuliah PKP pada masa registrasi 2010.1, yaitu: 2.149 mahasiswa dan 166 supervisor PKP. Pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, ditetapkan 4 Pokjar sebagai sampel dengan mempertimbangkan keterwakilan pokjar ditinjau dari aspek geografis, dengan asumsi bahwa populasi penelitian bersifat homogen. Ditetapkan 4 pokjar, yakni: Pokjar Sidoarjo, Pokjar Madiun, Pokjar Bojonegoro, dan Pokjar Pamekasan. *Kedua*, penentuan subjek penelitian dengan teknik *proportional random sampling*. Sampel penelitian terdiri atas 103 orang mahasiswa yang mengembalikan kuesioner dari 109 sampel yang ditetapkan, terdiri atas 60 mahasiswa program S-1 PGSD dan 43 mahasiswa S-1 PG-PAUD, dan 21 supervisor yang mengembalikan kuesioner dari 44 supervisor yang dikirim kuesioner. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik: (1) instrumen kuesioner yang diisi langsung oleh responden; (2) panduan observasi untuk pengamatan pelaksanaan PKP; (3) panduan wawancara, dan (4) studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengacu kepada model yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (1992) dengan alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pola penyelenggaraan PKP

Latar Belakang

Latar belakang diselenggarakan program PKP pada Jurusan Pendas UT adalah pentingnya membekali mahasiswa program S-1 PGSD dan S-1 PGPAUD UT dengan kompetensi profesional sebagai guru SD dan guru TK/PAUD. Untuk

menyiapkan guru profesional, tidak cukup hanya dengan membekali kompetensi mengajar melainkan juga dengan membekali kompetensi profesional, yakni kompetensi melaksanakan perbaikan pembelajaran sekaligus kompetensi menulis laporan perbaikan pembelajaran. Tujuan PKP secara umum adalah meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa sehingga menjadi guru yang profesional, yang mampu menerapkan kaidah-kaidah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PKP memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menentukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran/kegiatan pengembangan secara sistematis yang dilakukan melalui PTK (Tim UT, 2009). Secara khusus, tujuan PKP adalah mahasiswa mampu: (1) menemukan kelemahan dan permasalahan pembelajaran melalui kegiatan refleksi; (2) menemukan alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang ditemukan berdasarkan refleksi yang dilakukan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran atau melaksanakan PTK; (3) menulis laporan PKP sebagai pertanggungjawaban tindak pembelajaran (PTK) yang dilakukan.

Prosedur Penyelenggaraan PKP

Keseluruhan prosedur PKP diselenggarakan dalam tahap-tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap persiapan, semua pihak yang terlibat dalam PKP melakukan berbagai persiapan. Tugas mahasiswa dalam tahap persiapan adalah: (1) melakukan registrasi matakuliah PKP di UPBJJ; (2) meminta kesediaan teman sejawat untuk membantu dalam pelaksanaan praktik perbaikan pembelajaran; (3) menginformasikan ke UPBJJ tentang tempat mengajar dan teman sejawat; (4) mempelajari panduan PKP.

Pada tahap pelaksanaan, para pihak yang terlibat dalam PKP melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Langkah-langkah kegiatan mahasiswa pada tahap pelaksanaan PKP mengikuti langkah-langkah PTK, yakni: (1) melakukan refleksi dan menemukan permasalahan pembelajaran; (2) merancang perbaikan pembelajaran dengan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus 1, termasuk menyiapkan teman sejawat yang akan membantu mengumpulkan data (untuk PGSD) atau Rancangan Satu Siklus berupa Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan membuat skenario pembelajaran (untuk PG-PAUD) ; (3) melaksanakan perbaikan

pembelajaran dengan diobservasi teman sejawat (untuk PGSD) atau melaksanakan simulasi perbaikan di kelas tutorial (untuk PG-PAUD); (4) melakukan refleksi pembelajaran atau pengembangan; (5) membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP) atau SKH ke-2 berdasarkan hasil refleksi; (6) melaksanakan perbaikan pembelajaran ke-2 atau simulasi perbaikan ke-2 di kelas tutorial (untuk PG-PAUD), (7) menyusun laporan PKP.

Tahap akhir dari penyelenggaraan PKP adalah penilaian. Penilaian PKP meliputi 2 jenis penilaian, yakni penilaian praktik pembelajaran dan penilaian laporan pembelajaran. Dalam proses penilaian, mahasiswa harus: (1) menyiapkan RPP untuk 2 mata pelajaran (untuk PGSD) atau SKH (untuk PG-PAUD) yang akan dinilai; (2) menyiapkan kelas untuk tempat praktik perbaikan pembelajaran; (3) melaksanakan praktik perbaikan pembelajaran di kelas riil (untuk PGSD) atau melaksanakan simulasi pengembangan (untuk PG-PAUD), (4) menyerahkan laporan PKP yang sudah divalidasi supervisor.

Kebutuhan Mahasiswa

Dalam hal kemampuan awal mahasiswa, data hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa memiliki pengalaman melakukan PTK, yakni 87% mahasiswa pernah melakukan PTK, sedangkan 13% belum pernah melakukan PTK. Dalam hal pengalaman menulis laporan, 71% mahasiswa berpengalaman menulis laporan PTK, sedangkan 28% tidak pernah menulis laporan. Hal ini menarik karena tidak semua responden yang pernah melakukan PTK menulis laporan PTK yang dilakukan.

Pendapat responden tentang perlunya kemampuan dalam PTK bagi guru cukup baik, yakni: (1) sebagian besar (83%) responden sangat setuju bahwa kemampuan melakukan PTK sangat diperlukan bagi guru profesional dan 16% responden menyatakan setuju; (2) 58% responden sangat setuju bahwa kemampuan melaksanakan perbaikan pembelajaran perlu ditingkatkan melalui PTK dan 42% responden menyatakan setuju. Pendapat responden tentang perlunya bimbingan PKP juga cukup baik, yakni 63% responden sangat setuju bahwa bimbingan PKP membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan, memecahkan masalah pembelajaran, dan PKP sesuai dengan kebutuhan profesionalisme guru, sedangkan 37% responden menyatakan setuju.

Data tersebut dapat dimaknai bahwa program PKP relevan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap PTK, peningkatan kualitas pembelajaran, dan kemampuan dalam menulis laporan PTK. Relevansi PKP dengan kebutuhan mahasiswa akan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa prestasi akademik dalam belajar jarak jauh, khususnya pada kasus UT, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor kemampuan individu mahasiswa, media pembelajaran mahasiswa, sistem administrasi ujian dan penilaian, serta relevansi dan dampak kurikulum program studi (Kusmawan & Pannen, 2001).

Pola penyelenggaraan PKP yang dikembangkan UT sangat memadai dilihat dari segi latar belakang, tujuan, relevansi dengan kebutuhan mahasiswa, prosedur pelaksanaan, dan sistem penilaiannya. Namun, berkaitan dengan penilaian, target kompetensi melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk dua mata pelajaran tidak didukung dengan waktu yang memadai.

Perencanaan PKP

Mahasiswa

Data mahasiswa menunjukkan bahwa jumlah peserta PKP baik PGSD maupun PGPAUD UPBJJ-UT Surabaya masa 2010.1 sebesar 2.149 orang, terdiri atas 2.105 mahasiswa PGSD dan 44 mahasiswa PG-PAUD. Data ini merupakan data mahasiswa yang mendaftarkan matakuliah paket semester X (PGSD) dan IX (PG-PAUD). Namun, tidak dilakukan pendataan apakah mahasiswa telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti PKP atau belum.

Terkait dengan kesiapan mahasiswa mengikuti bimbingan PKP, data menunjukkan bahwa sebesar 89 % mahasiswa mempelajari panduan PKP sebelum mengikuti bimbingan PKP, sedangkan 11 % tidak mempelajari panduan PKP. Data tersebut menunjukkan, meskipun kecenderungan baik, namun tidak semua mahasiswa mempelajari panduan PKP sebelum mengikuti tutorial/bimbingan

Supervisor

Perencanaan terkait dengan supervisor menunjukkan bahwa supervisor telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan persyaratan. Jenjang pendidikan supervisor adalah S-3 (14%), S-2 (76%), dan S-1 (10%). Namun demikian, sebagian kecil (19%) supervisor belum memenuhi kesesuaian bidang keahlian,

yakni berlatar belakang nonkependidikan, sedangkan persyaratan kualifikasi supervisor PKP minimal S-1 Kependidikan (Andayani dkk, 2008).

Persiapan supervisor berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% supervisor mempelajari panduan PKP sebelum tutorial, demikian juga persiapan dengan membuat RAT-SAT dilakukan oleh 100% supervisor PKP. Mengenai pembekalan tutor PKP yang diselenggarakan oleh UPBJJ, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% supervisor telah mengikuti pembekalan PKP, sedangkan 30% tidak mengikuti pembekalan PKP.

Prosedur Bimbingan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, didapatkan data bahwa prosedur latihan dan bimbingan PKP terdiri atas 8 kali tutorial (Andayani, dkk, 2008:9). Mahasiswa melaksanakan serangkaian tugas, yakni melakukan refleksi pembelajaran, menemukan permasalahan pembelajaran, menyusun RPP I untuk siklus I, melaksanakan perbaikan pembelajaran, merefleksi pembelajaran siklus I, menyusun RPP perbaikan pembelajaran siklus II, melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus II, melaksanakan ujian praktik perbaikan pembelajaran, dan menyusun laporan perbaikan pembelajaran (Laporan PKP). Rangkaian kegiatan dalam proses bimbingan PKP ini relevan dengan kaidah-kaidah PTK, yang merupakan inti dari program PKP.

Namun, rangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk dua mata pelajaran dalam jangka waktu selama 8 minggu sehingga muatan materi PKP relatif padat. Secara teoretis, untuk program PGSD, praktik perbaikan pembelajaran satu mata pelajaran hingga penyelesaian laporan alokasi waktunya adalah 4 minggu. Waktu yang disediakan tersebut tidak memadai dengan rangkaian tugas sebagaimana telah diuraikan. Dari hasil wawancara dengan supervisor PKP terungkap bahwa pelaksanaan PKP tidak bisa berjalan secara maksimal disebabkan terbatasnya waktu dan tidak berimbang beban tugas dengan waktu yang tersedia.

Dengan memperhitungkan fisibilitas, perbaikan pembelajaran pada program PGSD cukup dilaksanakan untuk satu mata pelajaran. Teori tentang transfer belajar menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh pebelajar akan digunakan untuk memecahkan masalah pada situasi baru yang serupa. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian

obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat (Asnaldi, 2010).

Dalam konteks PKP, kemampuan melaksanakan perbaikan pembelajaran pada satu mata pelajaran dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

Sarana/media

Data tentang sarana tutorial dilihat dari kelayakannya dalam hal kecukupan jumlah ruang sesuai kebutuhan, ada tidaknya angkutan umum menuju lokasi, jarak akses mahasiswa, ukuran meja/kursi, ketersediaannya toilet, penerangan, ventilasi, dan kebisingan. Data penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pada semua wilayah pokjar berkisar antara 1,7 dan 1,8 dari kriteria yang ditetapkan maksimal 2,0, yang berarti layak. Data tersebut berarti bahwa pada semua wilayah sampel tersedia sarana dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses tutorial/bimbingan PKP.

Pelaksanaan PKP

Mahasiswa

Kerajinan mahasiswa ditunjukkan dari jumlah kehadiran dalam mengikuti bimbingan. Data penelitian menunjukkan bahwa 80% mahasiswa hadir tutorial sebanyak 8 kali pertemuan, hadir sebanyak 6 atau 7 kali masing-masing sebesar 4%, dan hadir 5 kali sebanyak 1%, sedangkan hadir sebanyak 4 kali sebesar 3%. Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 8% mahasiswa melakukan bimbingan lebih dari 8 kali pertemuan. Pertemuan bimbingan di luar jadwal tutorial ini juga merupakan indikator bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang besar dan menunjukkan keaktifan dalam belajar. Dalam hal ini, jika mahasiswa memang masih memerlukan bimbingan di luar pertemuan yang telah terjadwal maka supervisor harus memberikan pelayanan. Sebagaimana disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan PKP (Andayani, dkk., 2008:43), salah satu tugas supervisor adalah melayani mahasiswa yang memerlukan bantuan berkaitan dengan PKP, baik dalam pertemuan tutorial maupun di luar pertemuan tutorial.

Aspek partisipasi mahasiswa dalam bimbingan dilihat dari seberapa banyak mahasiswa melakukan berbagai bentuk partisipasi. Data menunjukkan bahwa berbagai pengalaman dilakukan oleh 72,82% mahasiswa, simulasi

pembelajaran dilakukan oleh 38,83% mahasiswa, diskusi tentang rencana pembelajaran dilakukan oleh 73,79% mahasiswa, refleksi pembelajaran bersama supervisor dilakukan oleh 47,57% mahasiswa dan konsultasi laporan PKP dilakukan oleh 79,61% mahasiswa.

Penyelesaian tugas mahasiswa sebagaimana dinyatakan oleh supervisor, yakni, sebesar 57% supervisor menyatakan bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu, sementara 38% menyatakan bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan 5% supervisor tidak menyatakan pendapat.

Bagi mahasiswa PGSD, waktu bimbingan cukup memadai untuk PTK 2 mata pelajaran dikemukakan oleh 22% mahasiswa, yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 32% mahasiswa menyatakan setuju, 32% mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan 15% menyatakan sangat tidak setuju. Pelaksanaan PTK pada 2 mata pelajaran meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran dikemukakan oleh 45% mahasiswa yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 40% mahasiswa menyatakan setuju, 11,67% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 1,67% menyatakan sangat tidak setuju, dan 1,67% tidak menyatakan pendapat.

Supervisor

Kedisiplinan supervisor dilihat dari kehadiran dalam pertemuan tutorial sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa 81% responden hadir tutorial sesuai dengan ketentuan, yakni sesuai jadwal 8 kali pertemuan. Hanya 5% hadir 5 kali pertemuan, sedangkan 19% hadir tidak sesuai dengan ketentuan, yakni lebih dari 8 kali pertemuan. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan diluar jam tutorial dilakukan sebanyak 1 kali hingga 4 kali pertemuan, serta dalam bentuk konsultasi *online*. Layanan bimbingan di luar jadwal tutorial merupakan bentuk layanan yang positif, yang sangat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas.

Supervisor memberikan fasilitasi terhadap kesulitan mahasiswa. Dari hasil kuesioner mahasiswa menunjukkan bahwa supervisor memberikan fasilitasi dengan membantu memecahkan masalah pembelajaran sebesar 74%, memperpanjang waktu bimbingan dan menunjukkan sumber pustaka masing-

masing sebesar 22%, memberikan materi pengayaan sebesar 20%, membuat laporan dan menambah jumlah pertemuan masing-masing sebesar 18%. Jika dikaitkan dengan kesulitan mahasiswa, bentuk fasilitasi ini kurang relevan dengan jenis kesulitan yang dialami mahasiswa. Data tentang kesulitan mahasiswa menunjukkan bahwa jenis kesulitan yang paling banyak dialami mahasiswa adalah dalam penulisan laporan. Data yang terungkap berkenaan dengan proses bimbingan juga menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan lebih memberi penekanan pada bentuk konsultasi penyusunan laporan. Yang menarik adalah temuan bahwa 8% mahasiswa menyatakan bentuk fasilitasi yang diberikan tutor adalah membuat laporan perbaikan pembelajaran. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kejujuran ilmiah yang justru seharusnya dijunjung tinggi oleh seluruh kalangan akademisi.

Proses Bimbingan

Rasio supervisor:mahasiswa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses bimbingan. Semakin banyak mahasiswa bimbingan bagi seorang supervisor maka secara logika membutuhkan waktu yang semakin banyak untuk membimbing mahasiswa. Data hasil penelitian menunjukkan rasio supervisor dan mahasiswa bimbingan bahwa sebesar 19% supervisor membimbing 5—10 mahasiswa, 38% supervisor membimbing 11—15 mahasiswa, dan 43% supervisor membimbing 16—20 mahasiswa. Data tersebut berarti bahwa rasio supervisor:mahasiswa hanya sebagian kecil (19%) memenuhi ketentuan, yakni maksimal 1:10 (Andayani, dkk., 2008:8), artinya satu orang supervisor membimbing maksimal 10 orang mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan oleh responden bahwa rasio mahasiswa bimbingan yang terlalu banyak menyebabkan proses bimbingan tidak bisa maksimal. Dengan jumlah mahasiswa bimbingan yang banyak maka dibutuhkan waktu yang juga banyak. Itulah sebabnya sebagian supervisor menambah waktu bimbingan atau menambah jumlah pertemuan bimbingan.

Interaktivitas dalam pelaksanaan bimbingan terjadi secara dinamis dan aktif. Berdasarkan pengamatan supervisor, mahasiswa cukup aktif mengikuti proses bimbingan. Data hasil kuesioner supervisor menunjukkan bahwa 71%

menyatakan bahwa mahasiswa aktif, 24% menyatakan bahwa mahasiswa sangat aktif, sedangkan 5% menyatakan bahwa mahasiswa kurang aktif.

Bentuk partisipasi mahasiswa dalam proses bimbingan cukup bervariasi. Data penelitian menunjukkan secara berurutan bentuk partisipasi mahasiswa yang sering dilakukan adalah mengkonsultasikan penyusunan laporan sebesar 79,61%, diskusi tentang rencana pembelajaran sebesar 73,79%, berbagi pengalaman sebesar 72,82%, melakukan refleksi pembelajaran sebesar 38,83%, dan simulasi pembelajaran sebesar 38,83%.

Dalam proses bimbingan mahasiswa tidak terlepas dari kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 65% mahasiswa mengalami kesulitan, 32% mahasiswa tidak mengalami kesulitan, sedangkan 3% tidak menyatakan pendapatnya. Kesulitan yang paling banyak dialami mahasiswa adalah dalam hal penulisan laporan (34%), perumusan masalah (25%), pemilihan strategi pembelajaran (13%), penyusunan skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (11%), dan pemilihan media pembelajaran (10%).

Keterlibatan teman sejawat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terungkap melalui kuesioner, bahwa 89% teman sejawat benar-benar melaksanakan tugasnya dan membantu merefleksi pembelajaran, 8% teman sejawat tidak benar-benar melaksanakan tugasnya dengan memberikan masukan atau refleksi pembelajaran, sedangkan 3% tidak memberikan jawaban. Peran teman sejawat dalam merefleksi pembelajaran dilakukan dengan memberikan saran dan masukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Saran/masukan dari teman sejawat adalah dalam hal pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan pengelolaan interaksi kelas (71%), dalam hal penilaian (42%), dalam hal materi pembelajaran (35%), dan dalam hal penampilan guru (26%). Data hasil wawancara dengan mahasiswa wilayah pokjar Ring B menunjukkan bahwa teman sejawat melakukan pengamatan secara tidak terstruktur, artinya tidak menggunakan format APKG dan memberi masukan secara lisan. Temuan ini tidak relevan dengan prosedur dalam Panduan Pelaksanaan PKP. Dengan melakukan pengamatan secara tidak terstruktur maka hasil pengamatan dimungkinkan tidak bisa dilakukan secara cermat sesuai dengan indikator yang diperbaiki. Dengan

demikian, masukan yang diberikan pun dimungkinkan tidak bisa tepat sesuai sasaran.

Berdasarkan data proses bimbingan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PKP belum sepenuhnya sesuai prosedur. Untuk menjamin keterlaksanaan prosedur dalam proses bimbingan, tugas UPBJJ adalah melakukan monitoring dan evaluasi (Andayani dkk, 2008:44). Dalam hal ini, monitoring pelaksanaan tutorial (kehadiran tutor, mahasiswa, dan sarana/prasarana), yang merupakan tugas PW (Kisyani, 2009) perlu dilaksanakan secara maksimal dan konsisten.

Pemanfaatan Sarana/Media

Pemanfaatan sarana/media dapat dilihat dari penggunaan ruang dan media selama proses bimbingan. Data penggunaan ruang berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan memanfaatkan ruang di lokasi tutorial. Sebesar 100 orang (97%) responden menjawab bahwa pelaksanaan bimbingan dilakukan di lokasi bimbingan sesuai dengan jadwal sedangkan 3% menjawab tidak di lokasi sesuai jadwal, namun demikian tidak dijelaskan dimana tempat dilaksanakannya bimbingan, hanya satu orang menyebutkan bahwa bimbingan dilaksanakan di rumah dosen pembimbing/supervisor.

Pemanfaatan media terutama tampak dalam proses bimbingan yang bersifat klasikal/kelompok, yakni pada pertemuan ke-1, yakni ketika supervisor memberikan orientasi PKP. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya, penggunaan media sangat jarang dilakukan karena proses bimbingan lebih banyak bersifat individual.

Hasil PKP

Kemampuan dalam Praktik Pembelajaran

Ketercapaian tujuan PKP dinilai dari kemampuan praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa oleh tutor. Data penelitian menunjukkan bahwa (86%) supervisor menyatakan bahwa tujuan PKP tercapai, sedangkan (14%) supervisor menyatakan tujuan PKP tidak tercapai. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan praktik pembelajaran telah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini didukung dengan pernyataan mahasiswa

yang terungkap dari hasil kuesioner. Sebesar 30% mahasiswa menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa setelah melakukan keseluruhan bimbingan PKP mahasiswa semakin terampil melakukan perbaikan pembelajaran, sebesar 49% menyatakan setuju, sedangkan 21% tidak menyatakan pendapat.

Kemampuan Menulis Laporan PKP

Hasil PKP selain berupa kemampuan melakukan praktik pembelajaran juga berupa kemampuan mahasiswa dalam menyusun laporan PKP. Laporan PKP sebagai hasil PKP dapat dilihat dari kualitasnya. Data penelitian mengenai kualitas laporan PKP ini diperoleh dari data sekunder, yakni data hasil studi dokumentasi terhadap hasil penilaian oleh korektor Laporan PKP.

Data kualitas Laporan PKP dapat dilihat juga dari penilaian tutor terhadap laporan yang ditulis mahasiswa. Data penelitian menunjukkan bahwa 1 orang (5%) supervisor menyatakan bahwa kualitas laporan PKP sangat baik, 16 orang (76%) supervisor menyatakan bahwa kualitas laporan PKP baik, dan 3 orang (14%) supervisor menyatakan bahwa laporan PKP kurang baik, sedangkan 1 orang (5%) supervisor tidak menyatakan pendapat.

Dengan demikian, jika dilihat dari hasil PKP berupa kemampuan dalam praktik pembelajaran dan penulisan laporan PKP, dapat dikatakan bahwa program PKP telah mencapai keberhasilan. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Simpulan dan Saran

Pola penyelenggaraan PKP yang dikembangkan UT sangat baik dilihat dari segi tujuan, relevansi dengan kebutuhan mahasiswa, prosedur pelaksanaan, dan sistem penilaiannya. Namun, berkaitan dengan penilaian, penetapan target kompetensi melaksanakan dua perbaikan pembelajaran pada dua mata pelajaran untuk PGSD tidak diimbangi dengan ketersediaan waktu yang cukup.

Perencanaan PKP dalam penyiapan mahasiswa masih belum baik karena: tidak dilakukan pendataan mahasiswa yang memenuhi persyaratan sebagai peserta PKP, tidak semua mahasiswa mempersiapkan diri mempelajari panduan PKP. Penyiapan supervisor belum dilakukan secara maksimal, yakni: tidak semua supervisor memenuhi persyaratan kualifikasi bidang keahlian kependidikan, dan

tidak semua supervisor mengikuti pembekalan tutor. Prosedur bimbingan PKP sudah baik, namun alokasi waktu 8 minggu tidak seimbang dengan beban tugas mahasiswa. Perencanaan sarana dan fasilitas pendukung melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan setempat telah dilakukan dengan baik sehingga ruang kelas dan fasilitas yang diperlukan dalam bimbingan tersedia secara memadai di semua pokjar.

Pelaksanaan PKP oleh mahasiswa menunjukkan bahwa kerajinan dan partisipasi dalam bimbingan dilakukan dengan baik, sedangkan penyelesaian tugas berada pada kriteria cukup karena ada sebagian mahasiswa tidak tepat waktu dalam penyelesaian tugas. Kedisiplinan tutor hadir dalam bimbingan sangat baik, dan pemberian fasilitasi kepada mahasiswa baik namun ditemukan sebagian kecil supervisor membuat laporan mahasiswa. Dalam proses bimbingan, interaktivitas mahasiswa-supervisor dan keterlibatan teman sejawat berada pada kriteria baik, namun ada sebagian kecil keterlibatan teman sejawat belum dilakukan sesuai prosedur. Keterlaksanaan prosedur PKP berada pada kriteria kurang baik karena: (1) rasio supervisor:mahasiswa tidak sesuai prosedur; (2) pelaksanaan 2 perbaikan pembelajaran pada program PGSD hanya terlaksana 1 perbaikan pembelajaran; (3) keterlibatan teman sejawat tidak sesuai prosedur; dan (4) tidak dilakukan supervisi terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Pemanfaatan sarana bimbingan berada pada kriteria sangat baik, sedangkan pemanfaatan media kurang baik karena mayoritas supervisor tidak menggunakan media dalam proses bimbingan.

Hasil PKP berupa kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran berada pada kriteria baik namun kemampuan menyusun RPP (untuk PGSD) atau SKH (untuk PG-PAUD) masih pada kriteria cukup, sedangkan kemampuan menyusun laporan berada pada kriteria baik.

Bertolak dari simpulan hasil penelitian, dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: (1) tugas praktik perbaikan pembelajaran sebaiknya untuk satu mata pelajaran(eksak atau noneksak); (2) matakuliah PTK—yang menjadi dasar atau prasyarat menempuh PKP--ditempatkan pada semester yang dekat dengan matakuliah PKP; (3) sebelum penyelenggaraan PKP, UPBJJ mendata mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan; (4) UPBJJ menyeleksi dan menentukan

supervisor yang memiliki bidang keahlian relevan; (5) menambah waktu pertemuan pembimbingan PKP; (6) UPBJJ perlu menyelenggarakan pembekalan tentang PKP bagi semua pihak yang terlibat dalam PKP; (7) menerapkan rasio supervisor:mahasiswa maksimal 1:10; (8) UPBJJ menerapkan sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan PKP dan supervisi pelaksanaan perbaikan pembelajaran mahasiswa di kelas riil; (9) pengayaan materi tentang penyusunan RPP dan SKH oleh supervisor.

Referensi

- Andayani, dkk. (2008). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. & Jabar, S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnaldi, A. (2010). *Teori-Teori Belajar Proses Perubahan Tingkahlaku & Belajar*. <http://asnaldi.multiply.com/journal/item/5>. Diunduh pada 10 Nopember 2010
- Kisyani & Farisi, M. I. (2008). *Jaminan Layanan Kualitas Pendidikan Jarak Jauh Skala Luas di UPBJJ Universitas Terbuka Indonesia*. <http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=kualitas+akademik+kisyani&btnG=Telusuri+dengan+Google&meta=&aq=o&oq=> Diunduh pada 17-02-2010.
- Kisyani. (2009). Pengangkatan Penanggung Jawab Wilayah Program Pendidikan Dasar (Pendas) Masa Registrasi 2009.2 di Wilayah UPBJJ-UT Surabaya. *Surat Keputusan Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Surabaya*. Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya
- Kusmawan, U & Pannen, P. (2001). *Promoting Success in Learning at Universitas Terbuka: A Research Paper*. Disajikan pada *The International 7th Symposium on Open and Distance Learning*.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan dari *Analyzing Qualitatif Data: A Source Book for New Methods*. Jakarta: UI Press.
- Mutrofin. (2010). *Evaluasi Program, Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Suparman, A.S & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh, Teori dan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tim Penulis UT. (2009). *Katalog Program Pendas 2009*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim PKP PG-PAUD. (2009). *Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tim Universitas Terbuka. (2010). *Katalog 2010 Program Pendas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

